

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ginjal adalah organ penting yang berfungsi menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh. Ginjal menyaring darah, menyerap kembali zat yang dibutuhkan, dan membuang kelebihan cairan serta sisa metabolisme melalui urin. Elektrolit seperti Natrium (Na), Kalium (K), dan Klorida (Cl) sangat berperan dalam menjaga fungsi tubuh. Kalium lebih banyak terdapat di dalam sel, sedangkan Natrium dan Klorida lebih banyak berada di luar sel (Sreenivasulu U, 2016).

Gagal Ginjal Kronik adalah kondisi ketika terjadi kerusakan atau penurunan fungsi ginjal hingga kurang dari 60% dari fungsi normal, yang bersifat progresif dan tidak dapat kembali seperti semula. Akibat gangguan ini, ginjal kehilangan kemampuannya dalam menyaring dan membuang racun serta sisa metabolisme dari darah secara optimal. Kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu lebih dari tiga bulan.(Mailani, 2022)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa prevalensi Penyakit Ginjal Kronik (PGK) di Indonesia mencapai 0,38% atau sekitar 3,8 kasus per 1.000 penduduk. Dari jumlah tersebut, sekitar 60% pasien harus menjalani hemodialisis sebagai terapi pengganti fungsi ginjal. Angka prevalensi ini masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain maupun hasil penelitian Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2006, yang melaporkan prevalensi PGK sebesar 12,5%. Berdasarkan sebaran wilayah, Provinsi Kalimantan Utara memiliki prevalensi tertinggi, yakni 0,64%, sedangkan Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan prevalensi terendah, yaitu 0,18%.

Meskipun demikian, hingga saat ini data nasional mengenai angka kejadian dan prevalensi PGK pada anak belum tersedia secara lengkap. Berdasarkan laporan tahun 2017, terdapat 220 anak dengan PGK tahap akhir yang menjalani dialisis, serta 13 anak yang telah menjalani transplantasi ginjal di 16 rumah sakit pendidikan di Indonesia.(Riskesdas 2018)

Pemeriksaan kadar elektrolit pada pasien gagal ginjal memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya komplikasi serius, terutama yang berkaitan dengan peningkatan risiko gangguan kardiovaskular dan kerusakan organ vital lainnya yang bersifat gawat darurat. Selain itu, pemantauan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien serta efektivitas pengobatan pada penyakit ginjal kronik (Sahang, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Deni Nur pada tahun 2020 terdapat bahwa pada pemeriksaan elektrolit darah pada pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo pada pemeriksaan mengalami penurunan sebesar 15 (68%) dari 22 pasien GGK dibandingkan dengan Kalium dan Klorida hasilnya kebanyakan normal.

Pemilihan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) non-hemodialisis dilakukan karena kelompok ini masih berada pada tahap awal hingga sedang, di mana fungsi ginjalnya belum sepenuhnya hilang. Pada pasien yang sudah menjalani hemodialisis, kadar elektrolit akan dipengaruhi oleh proses cuci darah, sehingga tidak lagi mencerminkan kondisi asli tubuh. Dengan fokus pada pasien non-HD, peneliti dapat melihat gambaran murni ketidakseimbangan elektrolit akibat gangguan fungsi ginjal, bukan karena faktor luar seperti dialisat atau tindakan medis lainnya.

RSUD Pasar Minggu sebagai salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Jakarta Selatan menangani banyak pasien dengan gangguan fungsi ginjal. Namun, hingga saat ini data mengenai gambaran nilai elektrolit pada pasien gagal ginjal di rumah sakit tersebut masih terbatas. Padahal, informasi ini penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan klinis dan penyusunan protokol terapi yang lebih tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai elektrolit pada pasien Gagal Ginjal Kronik tanpa hemodialisa di RSUD Pasar Minggu. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang

berguna bagi tenaga kesehatan dalam memberikan penatalaksanaan yang lebih optimal kepada pasien gagal ginjal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Ketidakseimbangan elektrolit dapat berdampak serius terhadap fungsi tubuh pasien GGK.
2. Gagal Ginjal Kronik (GGK) menyebabkan gangguan keseimbangan elektrolit dalam darah seperti Natrium, Kalium, dan Klorida.
3. Tingginya angka kejadian dan kematian akibat Gagal Ginjal Kronik (GGK) di dunia, termasuk di Indonesia, menjadikan penyakit ini sebagai salah satu masalah kesehatan global yang serius

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah pada penelitian hanya membedakan nilai elektrolit darah Natrium, Kalium, Klorida pada pasien gagal ginjal di RSUD Pasar Minggu.

## **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran kadar elektrolit darah Natrium, Kalium, dan Klorida pada pasien gagal ginjal yang dirawat di RSUD Pasar Minggu?

## **E. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran nilai elektrolit darah Natrium, Kalium, Klorida penderita pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Pasar Minggu.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran nilai elektrolit darah Natrium, Kalium, Klorida pada pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Pasar Minggu berdasarkan usia.
- b. Untuk mengetahui gambaran nilai elektrolit darah Natrium, Kalium, Klorida pada pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Pasar Minggu berdasarkan jenis kelamin.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Institusi**

Dapat menambah daftar referensi hasil penelitian Karya Tulis Ilmiah khususnya bidang kimia klinik untuk perpustakaan Universitas MH Thamrin Jakarta.

##### **2. Bagi Penulis**

Sebagai Karya Tulis Ilmiah yang disusun untuk tugas akhir dan menambah wawasan pengetahuan terkait gambaran nilai elektrolit darah Natrium, Kalium, dan Klorida pada penderita Gagal Ginjal Kronik tanpa hemodialisa di RSUD Pasar Minggu.

##### **3. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat terutama pasien penyakit Gagal Ginjal Kronik dan pasien Diare, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, kewaspadaan, serta mendorong upaya pencegahan dan pengelolaan penyakit secara lebih optimal.